

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang pemegang saham dalam suatu perusahaan selalu memberikan perhatian lebih kepada persoalan-persoalan yang terjadi pada perusahaan yang diinvestasikan oleh mereka, beberapa persoalan yang lebih diperhatikan oleh suatu pemegang saham adalah salah satunya tentang kecurangan (*fraud*), mengingat bahwa manajemen senior membuat laporan keuangan atas operasional yang terjadi pada suatu perusahaan ingin mendapat respon atau hasil yang positif atau baik, untuk kemajuan suatu usaha, dan hasil keuangan yang mengesankan (yang akan menyenangkan para investor) dan mengendalikan harga saham ke harga yang lebih tinggi. Selagi kebanyakan perusahaan bertindak etis dan mengikuti ketentuan akuntansi yang telah digarispawahi ketika melaporkan kinerja keuangannya, beberapa perusahaan lainnya justru mengambil keuntungan dari *gray area* yang ada dalam ketentuan akuntansi untuk menggambarkan hasil keuangannya dalam sebuah cara yang menyesatkan (Hery, 2016:196).

Sistem pengendalian internal dalam akuntansi memiliki peranan yang penting. Pengendalian internal menurut Hery (2014:11-12), seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi asset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan (peraturan) hukum/ undang-undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan, mengawasi dan mengukur sumber daya suatu

organisasi. Sedangkan menurut Halim (2015:2) Pengendalian internal (*internal control*) merupakan suatu proses. Pengendalian intern (*internal control*) adalah alat untuk mencapai tujuan (*a means to an end*), bukan tujuan itu sendiri. Pengendalian intern (*internal control*) terdiri atas serangkaian tindakan yang meresap dan terintegritas dengan, bukan tambahan pada, infrastruktur suatu institusi. Pengendalian intern (*internal control*) dipengaruhi oleh orang. Pengendalian intern (*internal control*) bukanlah semata-mata manual kebijakan dan formulir-formulir, akan tetapi merupakan orang-orang pada setiap tingkat *organisasi*, mencakup *board directors*, manajer, dan personel yang lain. Jadi persamaan antara Hery dan Halim dapat diartikan bahwa pengendalian internal adalah sebuah proses yang dipengaruhi oleh orang atau sumber daya manusia untuk membantu organisasi agar mencapai suatu tujuan.

Dalam mengendalikan suatu perusahaan diperlukannya Audit Internal, menurut Zamzami *et al.* (2013:1-2) Audit Internal merupakan kegiatan *assurance* dan konsultasi yang dilakukan secara *independent* dan objektif yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan operasi organisasi. Audit internal membantu organisasi mencapai tujuannya melalui suatu pendekatan yang sistematis dan teratur untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas pengelolaan risiko, pengendalian, dan tata kelola. Sedangkan menurut Hery (2016:238) Audit Internal adalah suatu fungsi penelitian yang dikembangkan secara bebas dalam organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan sebagai wujud pelayanan terhadap organisasi perusahaan. Jadi dapat diartikan bahwa persamaan Audit Internal merupakan suatu fungsi yang dilakukan di dalam

organisasi perusahaan yang berguna untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang dijalankan oleh perusahaan.

Dikutip oleh Tunggal (2013:146) bahwa ada tiga kondisi kecurangan dari pelaporan keuangan yang curang dan penyalahgunaan aktiva yang diuraikan dalam SAS 99 (AU 316). Ketiga kondisi ini disebut segitiga kecurangan (*fraud triangle*).

(1). Insentif/Tekanan, Manajemen atau pegawai lain merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan, (2). Kesempatan, situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan, (3). Sikap/Rasionalisasi, ada sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan yang tidak jujur.

Kondisi kecurangan dapat dikategorikan menjadi tiga (1). Penyimpangan Atas Aset (*Asset Misappropriation*), dalam arti Penyalahgunaan, pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain, jenis ini paling mudah untuk dideteksi karena mempunyai sifat *tangible* atau juga dapat diukur/dihitung, (2). Pernyataan Palsu (*Fraudulent Statement*), dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan, (3). Korupsi (*Corruption*), ini adalah salah satu jenis *fraud* yang paling sulit untuk dideteksi karena menyangkut kerjasama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi, dimana hal ini yang merupakan jenis *fraud* yang terbanyak di negara berkembang yang penegakan hukumnya masih lemah dan masih akan kurang

kesadaran tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan, *fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama akan menikmati keuntungan (simbiosis mutualisme) termasuk di dalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan, penyuapan dan penerimaan yang tidak sah, menurut ACFE (*Association of Certified Examiners*) (Pua *et al.*, 2017:458).

Kasus terbaru yang terjadi tentang *Fraud* pada Laporan Keuangan Garuda Indonesia yang berawal dari hasil Laporan Keuangan Garuda Indonesia yang membuka buku pada tahun 2018 yang membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau setara dengan Rp 11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dollar AS). Angka tersebut melonjak tajam dibandingkan dengan 2017 yang mengalami kerugian sebesar USD216,5 juta. Laporan keuangan tersebut menimbulkan perdebatan, lantaran Laporan Keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), Chairal Tanjung dan Dony Oskaria (sudah tidak menjabat). Pasalnya, Garuda Indonesia memasukan keuntungan dari PT Mahata Aeor Teknologi yang utang kepada suatu maskapai tersebut yang terjadi pada tanggal 2 April 2019. Pada tanggal 30 April 2019, BEI panggil Direksi Garuda. Pertemuan tersebut dilakukan bersama auditor yang memeriksa keuangan GIAA, yaitu KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang dan Rekan BDO Internasional (Hartomo ,2019).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marsandy dan Rahmaita (2018) yang berjudul pengaruh peran audit internal terhadap pencegahan *fraud* (Studi kasus pada PT. Semen Padang, memberikan pendapat dari hasil penelitian bahwa

Peran Audit Internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pencegahan Fraud.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya, peneliti ingin meneliti kembali apakah dengan tempat, waktu dan metode pengujian dengan menggunakan metode kualitatif dengan analisis yang berbeda dengan peneliti sebelumnya dengan menggunakan pengujian metode kuantitatif. Apakah peran seorang auditor internal dibutuhkan untuk melakukan pencegahan kecurangan. Dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengambil judul penelitian **“ANALISIS AUDIT INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN (STUDI KASUS PADA CV. NUGRAHA COMPANY)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah: Apakah fungsi audit internal yang dilakukan perusahaan dapat mencegah kecurangan di *CV. Nugraha Company*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh fungsi audit internal terhadap pencegahan kecurangan/ *fraud* di perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi:

1. Akademisi

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai alat bantu belajar mengajar dan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai menambah wawasan dan pengetahuan agar dapat memahami mengenai pencegahan kecurangan yang terjadi pada perusahaan dengan fungsi audit internal.

2. Perusahaan

Dengan hasil penelitian ini diharapkan memberi pandangan dan acuan pada perusahaan tentang pentingnya fungsi audit internal untuk mencegah kecurangan yang akan terjadi sebelum merugikan perusahaan terkait.

3. Auditor Internal

Diharapkan penelitian ini dapat membantu auditor internal agar lebih waspada dan lebih teliti pada pencegahan kecurangan di perusahaan.

